No. ISBN: 978-602-449-145-1

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

Revitalization of Technical and Vocational
Education to Face Industrial Revolution 4.0

Dalam Rangka Konvensi Nasional Ke IX
Asosiasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan Indonesia

Surabaya 11 - 14 Juli 2018

PROSIDING SEMINAR NASIONAL
Revitalization of Technical and Vocational
Education to Face Industrial Revolution 4.0

Surabaya, 11 - 14 Juli 2018

Fakultas Teknik
Universitas Negeri Surabaya
2018

SAMBUTAN REKTOR UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh, selamat pagi, dan salam sejahtera bagi kita semua.

Yang saya hormati Pimpinan Perguruan Tinggi anggota Aptekindo, Narasumber, Pemakalah, dan segenap Peserta Seminar dan Konvensi Aptekindo 2018. Syukur Alhamdulillah, marilah kita panjatkan kehadiran Allah SWT, atas berkat rahmat dan hidayah-Nya, sehingga kita dapat menghadiri serangkaian kegiatan seminar dan konvensi Asosiasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan Indonesia (Aptekindo) yang dilaksanakan tanggal 11 hingga 14 Juli 2018.

Seminar Internasional, nasional, dan konvensi ini merupakan agenda rutin dua tahunan yang diselenggarakan oleh Asosiasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan Indonesia (Aptekindo) yang menghimpun 16 Perguruan Tinggi di seluruh wilayah Republik Indonesia. Oleh karena itu, kami mengucapkan terima kasih atas kepercayaan yang diberikan kepada Universitas Negeri Surabaya untuk menjadi tuan rumah pada perhelatan akbar ini.

Seminar, dialog, dan *sharing* ilmu pengetahuan dan teknologi seperti ini memainkan peranan penting dalam pengembangan dan inovasi ilmu pengetahuan. Apalagi ketika mengusung tema ***“Revitalization of Technical and Vocational Education to Face Industrial Revolution 4.0”***. Tema ini merupakan topik diskusi yang menarik tidak hanya bagi akademisi, peneliti, tetapi juga pemangku kebijakan, dan pelaku industri.

Hadirin yang saya hormati,

Sejak tahun 2011, kita telah memasuki Industri 4.0, suatu sistem yang mengintegrasikan dunia *online* dengan produksi industri. Revolusi industri generasi pertama ditandai dengan pemanfaatan mesin uap untuk menggantikan tenaga manusia dan hewan. Pada generasi kedua, melalui penerapan konsep produksi massal dan pemanfaatan tenaga listrik. Kemudian generasi ketiga, ditandai dengan penggunaan teknologi otomasi dalam kegiatan industri. Revolusi industri keempat ini, menjadi lompatan dahsyat bagi sektor industri, di mana teknologi informasi dan komunikasi dimanfaatkan sepenuhnya. Perubahan tidak hanya dalam proses produksi, tetapi juga di seluruh rantai industri, sehingga melahirkan model bisnis yang baru berbasis digital guna mencapai efisiensi yang tinggi dan kualitas produk yang lebih baik. Konsekuensi dari lompatan perubahan ini adalah peningkatan efisiensi produksi serta perubahan komposisi lapangan kerja. Ada kebutuhan tenaga kerja baru yang tumbuh pesat, sekaligus ada tenaga kerja lama yang tergantikan oleh mesin. Hal tersebut membawa konsekuensi pada penyiapan sumber daya manusia (SDM) yang handal.

Hadirin yang saya hormati,

Berbicara SDM Indonesia untuk menghadapi era konvergensi media ini, setidaknya ada tiga hal yang perlu menjadi perhatian kita, yaitu kualitas SDM yang sesuai dengan kebutuhan pasar kerja dan industri berbasis teknologi digital, kuantitas SDM sesuai kebutuhan industri, dan pemerataan sebaran SDM yang berkualitas terutama di daerah-daerah. Hal ini menjadi tantangan dan sekaligus peluang Perguruan Tinggi, terutama pendidikan teknologi dan vokasi untuk melakukan inovasi serta penyesuaian kurikulum yang *“link and match”* dengan dunia industri. Dengan demikian, forum ini menjadi momentum yang tepat bagi Insan Pendidikan Teknologi dan Kejuruan untuk memadukan dan memperkuat langkah dalam menyiapkan lulusan yang siap berkompetisi di era revolusi industri 4.0. Maka dengan mengucapkan ***“Bismillahirrahmanirrahim”*** Seminar dan Konvensi Asosiasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan Indonesia (APTEKINDO) 2018 dengan ini resmi dibuka.

Daya Tarik Kota Lama Sebagai Objek Wisata Edukasi di Kota Padang

Trisna Putra^{1,a)}

¹ Dosen Fakultas Pariwisata dan Perhotelan Universitas Negeri Padang

^{a)} tputra@fpp.unp.ac.id

Abstrak. Bangunan Cagar Budaya merupakan bangunan bersejarah baik yang bersifat tradisional maupun kolonial. Keberadaan bangunan tersebut juga menjadi media pembelajaran tidak hanya bagi masyarakat setempat juga wisatawan. Banyak kota di dunia yang terkenal dengan wisata kota tua dimana semua elemen yang ada di kota tersebut menjadi daya tarik utama bagi wisatawan. Hal tersebut membuat peningkatan arus kunjungan wisatawan yang sejalan dengan peningkatan perekonomian serta usaha pelestarian bangunan cagar budaya sebagai saksi sejarah dan kekayaan budaya setempat. Sebagai salah satu kota metropolitan di abad 17, Kota Padang mewariskan bangunan bersejarah peninggalan VOC di kawasan kota lama. Pada kawasan tersebut terdapat bangunan dengan unsur arsitektur Neo-Classica, Art-Deco serta Ecletic. Namun keunikan serta potensi ini belum menjadi daya tarik bagi sektor pariwisata, hal ini terbukti dari tidak terawatnya bangunan serta beberapa bangunan direnovasi tanpa mengacu kepada karakter arsitektur asli dan beberapa bangunan dibiarkan terbengkalai pasca gempa tahun 2009. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui potensi wisata sejarah di kawasan Padang Kota Lama sebagai salah satu potensi pengembangan wisata edukasi di Provinsi Sumatera Barat. Data yang digunakan berupa data kualitatif dan jenis penelitian adalah deskriptif dengan pendekatan secara kualitatif. Dari data yang ada dibentuk menjadi deskripsi yang menggambarkan situasi dengan dukungan potensi yang ada. Berdasarkan hasil analisis di simpulkan bahwa kawasan kota lama sangat potensial untuk dijadikan objek wisata edukasi dengan fokus pada empat kawasan yaitu; kawasan batang arau, kawasan kelenteng, kawasan pasar gadang dan kawasan pondok niaga. Agar kawasan menjadi menarik bagi turis dan diminati oleh wisatawan yang berkunjung maka harus dibentuk komunitas pencita bangunan bersejarah serta membuat paket wisata sesuai dengan keunikan di masing – masing kawasan dan memasang signage atau papan informasi di masing masing Bangunan Cagar Budaya sebagai petunjuk informasi bagi pengunjung.

Kata kunci: Wisata edukasi, objek wisata, padang kota lama.

PENDAHULUAN

Keberadaan bangunan cagar budaya di kawasan Padang Kota Lama sudah mulai merusak dan hancur terutama paska gempa tahun 2009. Beberapa diantaranya bertukar dengan bangunan modern dan yang lainnya dibiarkan begitu saja tanpa ada perbaikan. Tidak terpeliharanya bangunan cagar budaya tersebut disebabkan beberapa faktor diantaranya permasalahan kepemilikan bangunan, serta kebijakan pemerintah yang tidak berjalan sebagaimana mestinya. (Yulia : 2017). Tentu saja harus ada usaha untuk memelihara dan melestarikan nilai – nilai sejarah yang ada pada kawasan tersebut sehingga dapat menjadi nilai ekonomis bagi masyarakat setempat. Salah satu usaha untuk mewujudkan hal tersebut adalah dengan menjadikan kawasan kota lama sebagai media utama bagi wisatawan untuk beraktivitas. Terdapat dua faktor yang mempengaruhi motivasi wisatawan, yaitu faktor intrinsik dan ekstrinsik (Krippendorf :2010). Faktor yang terpicu dari dalam diri seorang wisatawan seperti kebutuhan untuk aktualisasi diri dan pembelajaran disebut dengan faktor intrinsik. Sedangkan faktor ekstrinsik adalah motivasi yang disebabkan oleh faktor eksternal seperti jenuh dengan rutinitas kerja dan sosial. Hal tersebut membuat wisatawan mulai selektif dalam memilih objek wisata yang akan dikunjunginya. Saat ini banyak objek wisata dengan spesifikasi tertentu ditawarkan sesuai dengan motivasi wisatawan, diantaranya adalah objek wisata sejarah. Secara spesifik wisatawan yang mengunjungi objek wisata sejarah adalah ketertarikan dengan cerita sejarah (kerstetter : 2001) selain itu Prentice (1993) mengungkapkan bahwa ada enam motivasi yang mempengaruhi wisatawan untuk mengunjungi objek wisata sejarah yaitu; menikmati pemandangan, pembelajaran, perolehan informasi, bersantai, hiburan dan olah raga. Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa jenis wisata pendidikan menjadi aktivitas utama pada objek wisata sejarah, sesuai dengan yang disampaikan oleh Moscardo (1996), bahwa motivasi pendidikan dan hiburan atau sosialisasi adalah hal yang akan ditemukan pada kawasan bersejarah. Wisata pendidikan didefinisikan sebagai suatu

program yang dilaksanakan disuatu daerah oleh sekelompok peserta yang bertujuan untuk mempelajari serta berbaur dengan lingkungan yang ada pada daerah tersebut (Rodger : 1998).

Sejalan dengan hal tersebut, Brent Ritchie (2009) mengungkapkan bahwa wisata pendidikan adalah aktifitas yang dilakukan oleh wisatawan yang menginap atau melakukan kunjungan dengan tujuan pendidikan atau belajar sebagai tujuan utama atau pilihan dalam perjalanan tersebut. Dalam misi pembelajaran tersebut terdapat dua aspek utama yang menjadi daya tarik yaitu; Aspek budaya berupa tarian, seni tradisional, kerajinan, arsitektur, tradisi masyarakat, arkeologi dan sejarah. Aspek alam, berupa kekayaan flora, fauna, topographi, hutan, sungai, air terjun, pantai, laut dan ekosistem tertentu (Fandeli : 2002). Jika dilihat dari kegiatan wisata edukasi, maka orientasi kegiatan beragam dimulai dari mengenal adat istiadat, belajar bahasa, sampai dengan kegiatan seminar dan penelitian. Secara spesifik Cohen (1984) mengemukakan aktivitas wisata edukasi tersebut meliputi pembelajaran tentang sejarah, geografi, bahasa, agama, dan budaya, melalui kunjungan situs penting, keterlibatan dalam penelitian, maupun konferensi. Tujuan utama wisata edukasi yakni pendidikan dan penelitian, sehingga sekolah atau perguruan tinggi dan situs sejarah menjadi destinasi utama dalam wisata edukasi (Wang dan Li, 2008 dalam Wijayanti, 2017). Terdapat empat indikator dalam melihat potensi dan mengembangkan produk wisata edukasi yaitu; 1). Atraksi, yaitu tempat pengalaman belajar atau lokasi serta kegiatan yang dilakukan. 2). Sumber daya manusia atau spesialis yaitu para ahli yang memiliki pengetahuan spesifik terhadap sesuatu dan dapat bertanggung jawab untuk memberikan pengalaman belajar. 3). Agen atau individu yang membuat perencanaan perjalanan dan membantu dalam kegiatan pembelajaran di lokasi yang dikunjungi. 4). Tour Operator yaitu pihak yang mengemas, menyajikan dan mempromosikan paket wisata edukasi dengan memberikan pelayanan pengalaman pendidikan di objek wisata serta menyediakan para ahli, dan pengetahuan lokal (Ritchie : 2003).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif karena penelitian ini mencoba mendeskripsikan kawasan Padang Kota Lama sebagai potensi objek wisata edukasi yang bertemakan sejarah kolonial. Sumber data terdiri atas data primer dan data sekunder yang diperoleh secara langsung melalui purposive sampling informan maupun data yang didapat dari buku dan dokumen terkait lainnya. Metode pengumpulan data yang dilakukan terdiri atas beberapa tahap yaitu studi pustaka yang memfokuskan pencarian data dan informasi dari dokumen baik secara tertulis, foto maupun visual. Selanjutnya observasi lapangan dengan melakukan pengamatan terhadap objek wisata yang diteliti. Wawancara merupakan langkah yang penting untuk lebih menggali potensi pada lokasi wisata tersebut. Teknik pengumpulan data melalui interview digunakan agar mengetahui hal – hal yang lebih mendalam dari informan. Setelah data dikumpulkan maka dilakukan validasi data menggunakan triangulasi terhadap sumber. Membandingkan hasil pengamatan dengan hasil wawancara, kemudian membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang terkait perlu dilakukan agar di dapat kesesuaian dengan tema penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kota Padang mulai menjadi pintu gerbang dan pusat perdagangan sejak akhir abad ke-17 yang diawali dengan perjanjian Painan dengan penguasa Pagaruyung untuk mengizinkan VOC melakukan monopoli perdagangan dan mendirikan benteng di Padang. Kawasan perkotaan dibentuk oleh formasi pertahanan berupa benteng yang di dalamnya dibangun berbagai fasilitas seperti rumah pejabat kolonial, gudang senjata, barak militer, rumah sakit, dan perdagangan. Perkembangan semakin pesat sejak Padang ditetapkan menjadi *Gemeente* pada 1906. Pembangunan di kota Padang mengalami puncaknya di masa kolonial, pada saat direncanakan menjadi ibukota Sumatera pada 1938. Kawasan Padang Lama, merupakan salah satu wilayah yang memiliki banyak peninggalan sejarah baik secara fisik (tangible) maupun non fisik (intangible). Jika dikategorikan, bangunan peninggalan lama ini dapat dibedakan menjadi bangunan peninggalan pemerintahan kolonial Belanda, peninggalan etnis, peninggalan pemeluk agama, peninggalan pemerintahan kota dan peninggalan warga kota secara individual. Peninggalan bersejarah ini terpusat pada beberapa kawasan yaitu: Kawasan Batang Arau, Kawasan Kelenteng (Pecinan), Kawasan Pasar Gadang, dan Kawasan Pondok Niaga. Gabungan dari kawasan tersebut dinamakan atau dikenal dengan kawasan Padang Kota Lama.

GAMBAR 1. Kawasan kota lama di Kota Padang

Karakteristik Bangunan Lama Kota Padang

Keunikan bangunan-bangunan lama di kota Padang dapat diklasifikasikan berdasarkan gaya arsitekturnya antara lain: gaya arsitektur Modern Awal, Indische, Pecinan, Art Deco, Melayu (Lokal) dan Campuran (Eclectic). Karakter elemen-elemen utama bangunan rumah toko (shophouses) dan terrashouses di kota lama Padang menunjukkan adanya pengaruh kuat dari beberapa unsur seperti Cina, Melayu dan Eropa. Pengklasifikasian terhadap bangunan dikawasan menurut berdasarkan unsur Neo-Classical. Sedangkan gaya Art-Deco memiliki penyederhanaan terhadap motif hiasan dibandingkan gaya arsitektur lainnya. Gaya Eclectic merupakan suatu gaya arsitektur bangunan yang merupakan penggabungan dari berbagai unsur. Pengaruh dari unsur melayu (local), cina dan eropa menghasilkan suatu bentuk corak yang unik bagi arsitektur Ruko terutama yang ada di Pasa Gadang. Arsitektur Ruko dengan Gaya *Eclectic* merupakan gaya yang mendominasi di Pasa Gadang, Jalan Kelenteng, Jalan Pondok dan Jalan Niaga.

Pada kawasan tersebut terdapat beberapa tipe bangunan yaitu : 1). Ruko atau rumah toko memiliki dua lantai dimana lantai dasar digunakan sebagai toko atau gudang sedangkan lantai atas sebagai tempat tinggal. Pada kawasan ini terdapat dua jenis ruko yang pertama ruko pecinan dengan ciri – ciri lantai dua sebagai beranda dijadikan ruang dengan menggunakan kaca. Kedua adalah ruko Minang dengan ciri – ciri beranda yang dalam dan atap yang terpotong. 2). Rumah Tunggal merupakan tipe bangunan khusus sebagai hunian yang terdiri dari satu lantai yang banyak di jumpai di kawasan Pondok Niaga dengan ciri – ciri seperti rumah panggung atau disebut dengan rumah padang yang merupakan gaya arsitektur tradisional padang. 3). Gudang merupakan bangunan yang banyak di temui di sepanjang kawasan Batang Arau. Hal ini disebabkan karena kawasan ini bersebelahan dengan tempat bersandarnya kapal – kapal asing yang masuk ke pulau Sumatera. 4). Bangunan pendukung seperti perkantoran, kantor pemerintahan dan perbankan. 5). Bangunan Keagamaan adalah sesuatu yang unik karena pada kawasan yang berdekatan dapat di temui tempat peribadatan agama yang berbeda seperti mesjid, kelenteng dan gereja dengan arsitektur yang unik.

Potensi menurut kawasan

Kawasan Batang Arau

Kawasan Batang Arau merupakan etalase peradapan kota metropolitan abad 17 di sumatera. Kawasan ini merupakan kawasan lama yang dahulu menjadi pusat pemerintahan dan perdagangan VOC. Pada kawasan ini banyak terdapat bangunan-bangunan peninggalan Belanda baik untuk kepentingan perdagangan maupun politik

pemerintahan dan keamanan. Pasca gempa tahun 2009 serta renovasi bangunan yang tidak sesuai dengan karakterasinya maka hanya beberapa bangunan bersejarah yang masih ada namun tidak terawat diantaranya : 1). De Javasche Bank, merupakan bangunan perbankan yang pertama ada di Kota Padang dibangun tahun 1830. Arsitektur Eropa dengan ciri khas atap. 2). Spaarbank Building dibangun pada tahun 1908 digunakan sebagai Padangsche spaarbank atau bank komersial di Kota Padang. Gaya arsitektur bangunan adalah art deco. 3). NV Internatio Trade Company dibangun tahun 1910 dengan arsitektur neoclassical. 4). Geo Wehry & Co merupakan bangunan yang awalnya adalah Nederlandsche Handel Maatschappij. Pada bangunan ini terdapat perpaduan arsitektur neo – classical dan art deco ornament. Selain banyak bangunan bersejarah, di sebelah selatan kawasan ini terdapat aliran sungai batang Arau serta kawasan Bukit Gado – gado dimana terdapat pemakaman etnis Thiong Hua dan Gunung Padang dimana terdapat makam legenda Sitti Nubaya.

Gambar 2. Kawasan Batang Arau Tempo Dulu

Kawasan Kelenteng

Pada kawasan ini terdapat bangunan tempat peribadatan etnis Cina yang dinamakan “Hoet Tjo” dibangun pada tahun 1861 dan kemudian bertukar nama saat penjajahan Belanda dengan “See Hin Kiong”. Namun pasca gempa 2009, bangunan ini rusak parah dan ditutup untuk umum. Pergerakan perekonomian pada kawasan ini didominasi oleh etnis Cina yang ditandai dengan sebuah pasar tradisional yang dinamakan Tanah Kosi. Walaupun didominasi oleh etnis Cina namun kawasan ini juga disinggahi oleh etnis lainnya seperti Melayu dan India. Bangunan bersejarah yang ada didominasi dengan fungsi-fungsi hunian dan perdagangan dengan tipe shop house (rumah toko).

Gambar 3. See Hin Kiong sebelum gempa 2009 di Kawasan Kelenteng

Kawasan Pasar Gadang

Kawasan ini berkembang dari sebuah pasar pribumi yang tumbuh sejak abad ke-17. Kawasan ini merupakan titik pertemuan atau gerbang jalur pedagang penduduk pribumi yang datang dari daerah pedalaman. Pada

kawasan ini menunjukkan permukiman awal pribumi di wilayah perkotaan dan di sekitar wilayah berkembang fasilitas, seperti stasiun kereta api, pelabuhan laut, dan permukiman multi tenik. Kawasan Pasar Gadang merupakan pasar yang terdiri dari Pasar Batipuh, Pasar Mudiak dan Pasar Hilir. Bangunan-bangunan kuno di kawasan Pasar Gadang mencirikan sebagai bangunan yang memiliki fungsi ganda yaitu untuk perdagangan di lantai bawah dan hunian dilantai atas. Gaya *Eclectic* merupakan suatu gaya arsitektur bangunan yang merupakan penggabungan dari berbagai unsur. Pengaruh dari unsur melayu (local), cina dan eropa menghasilkan suatu bentuk corak yang unik bagi arsitektur Ruko di Pasa Gadang. Arsitektur Ruko dengan Gaya *Eclectic* merupakan gaya yang mendominasi di Pasa Gadang. Pada kawasan ini terdapat bangunan peribadatan bersejarah dengan pengaruh etnis India. Mesjid Muhammadan dibangun ada tahun 1923 oleh pedagang India muslim yang hidup berkelompok dan dinamakan *kampung keeling* (Kampung Keling).

GAMBAR 4. Mesjid Muhamadan dan model arsitektur bangunan di kawasan Pasar Gadang

Kawasan Pondok Niaga

Kawasan ini berada di sepanjang Jalan Pondok dan Jalan Niaga. Jalan Pondok dan jalan Niaga merupakan pasar yang berkembang setelah Pasar Gadang mengalami tekanan pembangunan dan tidak dapat lagi dikembangkan. Karakter bangunan pada umumnya berupa bangunan deret 2 lantai dengan fungsi usaha dan hunian. Pada beberapa bangunan deret di Jalan Niaga masih menyisakan tampilan arsitektur masa lalunya yang dapat dilihat dari keberlanjutan arcade di sepanjang deretan toko-tokonya. Selain itu juga terdapat bangunan deret yang masih mempertahankan gable yaitu bidang segitiga yang terdapat pada bagian atap atau bagian fasade atapnya. Kebanyakan bangunan di sekitar kawasan ini di bangun pada tahun 1930.

Gambar 5. Karakteristik bangunan di kawasan Pondok Niaga

Tabel dibawah ini adalah gambaran secara umum potensi yang ada di setiap kawasan yang menjadi daya tarik wisatawan dalam bentuk pendidikan dalam hal arsitek bangunan, potensi alam serta kegiatan sosial budaya yang ada pada masing – masing kawasan.

Kawasan Batang Harau	Kawasan Kelenteng	Kawasan Pasar Gadang	Kawasan Pondok Niaga
Daya tarik bangunan Gaya arsitektur bangunan adalah neo – classical dan art deco ornament 1. De Javasche Bank (tahun 1830) 2. Spaarbank Building dibangun (tahun 1908) 3. NV Internatio Trade Company (tahun 1910) 4. Geo Wehry & Co Daya tarik alam 1. sungai batang Arau serta 2. kawasan Bukit Gado – gado dimana tedapat pemakaman ethnis thiong hua dan 3. Gunung Padang dimana terdapat makam legenda Sitti Nubaya. Daya tarik sosial budaya 1. Permainan anak nagari “Salaju Sampan Dayuang Palinggam” 2. Pelabuhan Kapal ke pulau mentawai 3. Kuliner / kafe	Daya tarik bangunan Gaya arsitektur bangunan adalah shop house dominasi bangunan Ruko Pecinan 1. “Hoet Tjo” (tahun 1861) atau “See Hin Kiong”. 2. Rumah Toko (shop house) Daya tarik sosial budaya 1. Pasar Tradisional Tanah Konsi 2. Kampung Cina 3. Kuliner / cafe 4. Perayaan Imlek / Cap Go Meh 5. Pasarmalam Tahun baru Chinese 6. Kesenian Barongsai dan sipasan	Daya tarik bangunan Gaya arsitektur bangunan adalah Gaya Eclectic Pengaruh dari unsur melayu (local), cina dan eropa 1. Mesjid Muhammadan (1923) 2. Rumah Bulek 3. Bekas Stasiun kereta api. 4. Bekas Pelabuhan Kapal. Daya tarik sosial budaya 1. Pasar Tradisional dan gudang rempah rempah 2. Kampung keeling (budaya India) 3. Kuliner / cafe 4. Perayaan serak gulo	Daya tarik bangunan Gaya arsitektur bangunan adalah shop house. Didominasi bangunan Ruko Pecinan dan Ruko Minang 1. Kebanyakan bangunan di sekitar kawasan ini di bangun pada tahun 1930. Daya tarik sosial budaya Kawasan aktivitas ekonomi dan kuliner

KESIMPULAN

Sejarah Kota Padang di abad 17 yang di tandai dengan bangunan – bangun merupakan daya tarik utama bagi wisata edukasi di kawasan kota lama. Mengingat kawasan kota lama ini cukup luas dan saling berdampingan maka dapat di bagi atas beberapa kawasan dengan kharakteristik tersendiri yaitu; Kawasan Batang Arau, Kawasan Klenteng (*China Town*) Kawasan Pasar Gadang, dan Kawasan Pondok Niaga. Pada setiap kawasan, wisatawan dapat melihat perkembangan arsitektur bangunan yang terdiri dari Neo – Classica, Art – Deco dan Ecletic. Secara sosio cultural, kawasan tersebut juga dapat di cirikan menurut dominasi etnis yang mendiami seperti etnis cina, india dan melayu. Perbauran ethis serta arsitektur juga terjadi dan teraplikasi pada bangunan yang ada. Hal ini menjadi daya tarik utama bagi wisatawan minat khusus dengan motivasi mempelajari sejarah dan menikmati bangunan kota lama.

Ternyata pasca gempa di kota Padang tahun 2009, banyak bangunan dengan nilai sejarah di kawasan kota lama rusak ringan sampai dengan rusak berat. Beberapa bangunan saat ini sudah di transformasi menjadi bangunan kekiniaan tanpa mengacu kepada arsitektur awal. Hal ini tentu menjadi kendala bagi esensi kependidikan yang ada pada wisata edukasi. Nilai sejarah sudah tidak tampak lagi dan bangunan tidak lagi mencerminkan keadaan di abad 17. Tentu saja perlu peran aktif pemerintah dan stakeholder dalam hal pelestarian kota lama ini.

SARAN

Sehubungan dengan potensi yang ada di kawasan kota lama sebagai objek wisata edukasi dan ancaman yang dapat medegradasi nilai nilai edukasi sejarah maka perlu dilakukan beberapa kegiatan yaitu:

1. Melakukan usaha pelestarian melalui peraturan perundangan yang mengacu ada peraturan yang ada
2. Membentuk kelompok masyarakat atau komunitas yang peduli dengan bangunan bersejarah.kelempok tersebut nantinya bisa diberdayakan sebagai pemandu bagi wisatawan yang datang.
3. membuat paket – paket wisata sesuai dengan keunikan di masing – masing kawasan
4. Memasang signage atau papan informasi di masing masing gedung lama yang bersejaraan dikawasan tersebut.

REFERENSI

1. BPPI / Badan Pelestarian Pusaka Indonesia. (2011). Guidelines for Managing Post – Disaster Conservation of Heritage Buildings. Jakarta
2. Cohen, Erik. (1984). The Sociology of Tourism: Approaches, Issues, and Findings. Annal of Tourism Reseach.
3. Fandeli, Chafid. (2002). Perencanaan Kepariwisata Alam. Bulaksumur Yogyakarta: Fakultas Kehutanan Universitas Gajah Mada.
4. Krippendorf, J. (2010). Holiday makers. Taylor & Francis.
5. Kerstetter, D.L., Confer, J.J., and A.R. Graefe. (2001). “An exploration of the specialization concept within the context of heritage tourism.” Journal of Travel Research, 39(3): 267-274.
6. Moscardo, G. (1996). “Mindful visitors: Heritage and tourism.” Annals of Tourism Research, 23(2): 376-397.
7. Prentice, R. (1993). “Motivations of the heritage consumer in the leisure market: An application of the Manning-Haas demand hierarchy.” Leisure Sciences, 15: 273-290.
8. Ritchie, Brent. W. (2003). Aspect Of Tourism : Managing Educational Tourism. UK : Channel View Publications.
9. Rodger, (1998). Leisure, Learning and Travel, Journal of Physical Education, 69 (4): hal 28.
10. Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata, Sekretariat Negara. Jakarta (2009). Indonesia.
11. Wijayanti, A. (2017). Pengelolaan Produk Pariwisata Edukasi di Kota Yogyakarta. Manuskrip tidak dipublikasi.
12. Yulia, R. dkk (2017). Revitalisasi Kawasan Kota Tua Padang Sebagai Salah Satu Alternatif Wisata Sejarah di Kota Padang. Penulis, Jurnal Bakaba volume 6 No.2 Desember 2017.